

## BUDAYA SYAIR MELAYU KEPULAUAN RIAU GURINDAM 12 : IMPELENTASINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN KELUARGA

Fira Yuniva<sup>1\*</sup>, Leo Agung S<sup>2</sup>, Cicilia Dyah Sulistyaningrum<sup>3</sup>

Universitas Sebelas Maret

\*Email: firayuniva\_14@student.uns.ac.id.

### Abstrak

Keluarga pada dasarnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya, pembinaan karakter tersebut wajib dilakukan guna membentengi diri mereka dari pengaruh buruk serta menjembatani agar tidak tergerus arus globalisasi. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh ide atau strategi untuk mengimplementasikan nilai karakter di lingkungan keluarga melalui makna syair Gurindam 12 serta memaparkan secara singkat bagaimana keluarga menjaga serta mengajarkan anak-anaknya dalam menjaga moral dan etika di era globalisasi. Dan melalui keteladanan yang diajarkan orang tua, anak akan melakukan proses peniruan dan cenderung menjadikan orang tua sebagai panutan dalam bertindak dengan sudut pandang Gurindam 12.

**Kata kunci:** Implementasi; Pendidikan karakter; Keluarga

### Abstract

The family is basically a place for the formation of the character of each member, especially children who are still under the guidance and responsibility of their parents. This character building must be carried out in order to fortify themselves from bad influences and bridge so that they are not eroded by the currents of globalization. The method used is descriptive qualitative. Through this research, it is hoped that ideas or strategies will be obtained to implement character values in the family environment through the meaning of the Gurindam 12 poem and briefly describe how families protect and teach their children to maintain morals and ethics in the era of globalization. And through the example taught by parents, children will carry out the process of imitation and tend to make parents as role models in acting from the point of view of Gurindam 12.

**Keywords:** Implementation; Character building; Family

### PENDAHULUAN

Perkembangannya budaya yang hidup di masyarakat menghasilkan prinsip yang menjadi ciri khas dari suatu daerah tertentu. Masyarakat Melayu juga dikenal dengan budayanya dengan salah satu identitas masyarakat Melayu adalah budaya lisan (Ong,1982). Selain itu, dikatakan pula bahwa tradisi atau budaya lisan bukan hanya sebagai identitas mereka, tetapi juga sebagai alat bagi mereka guna menginternalisasikan nilai-nilai sosiokultural nya (Chairil Effendy, 2006).

Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang memiliki nilai-nilai filosofis tersendiri yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Misalnya pada Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau yang dari ceritanya banyak menyimpan sejuta rahasia karena masyarakatnya masih terus melestarikan kebudayaan dan menjadi daya Tarik cukup kuat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah syair melayu Gurindam 12 yang berasal dari Pulau Penyengat.

Mengenai sebuah ungkapan memegang peranan penting karena bentuk sastra ini lazim memuat nasihat dan pedoman yang mudah dipahami oleh semua khalayak. Istilah seni budaya Melayu sering dikaitkan dengan bahasa dan seni budaya Melayu yang dijalin dengan bahasa yang indah dan sarat akan makna-makna yang simbolik. Ungkapan tersebut dapat dituangkan ke dalam salah satunya berbentuk pantun, syair dan gurindam. Gurindam Dua Belas adalah salah satu hasil karya Raja Ali Haji. Nama lengkapnya Raja Ali Haji bin Raja Ahmad dan dilahirkan di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau tahun 1809 dan wafat pada tahun 1873. Beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, tokoh agama, pejuang dan bapak bahasa Indonesia. Atas jasa-jasa beliau tersebut pemerintah Indonesia melalui Presiden Indonesia memberi penghargaan dengan mengangkatnya menjadi Pahlawan Nasional.

Gurindam 12 karya Raja Ali Haji juga menghasilkan karya sastra lainnya yang cukup dikenal seperti: Silsilah Melayu dan Bugis dan Segala Rajarajanya, Tuhfat al Nafis (bersama Raja Ahmad ayahnya), Bustanul Katibin, Kitab Pengetahuan Bahasa, Syair Sultan Abdul Muluk (bersama Raja Salina Anaknya) dan masih banyak lagi karyanya yang lain. Gurindam 12 memuat 12 pasal tentang pegangan hidup untuk bertingkah laku kepada tuhan maupun antar sesama manusia. Mengenai pesan moral yang terkandung di dalam Gurindam 12 tentu saja relevan dengan kondisi yang Terjadi saat ini yaitu penurunan nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter sudah tentu akan menjadi hambatan bagi perkembangan suatu bangsa, mengingat bahwa karakter merupakan awal dari sebuah kemajuan dan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan.

Pendidikan karakter menjadi isu utama pemerintah saat ini. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama guna menyukseskan Indonesia Emas 2045. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 13, ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal (Departemen Pendidikan Nasional [Depdiknas], 2003).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan tentang kebijakan Pendidikan karakter melalui Rencana Aksi Nasional Dalam hal ini, pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak Sehubungan dengan hal tersebut,

Kemendikbud juga mendefinisikan tiga peran pendidikan budaya dan karakter bangsa, antara lain, (1) pembinaan, yaitu mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia bermoral tinggi, yaitu mencerminkan budaya dan karakter bangsa (2) perbaikan, yaitu memantapkan kiprah pendidikan nasional dan menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat sebagai tanggung jawabnya sendiri (3) penyaringan, yaitu membedakan budaya bangsa itu sendiri dan budaya bangsa lain yang tak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Kemendiknas, 2010; Malik, 2014; Pusat Kurikulum, 2010b).

Guna menangkal kejadian-kejadian seperti rawan kekerasan, diperlukan pengetahuan tentang cara menanam dan mengembangkan karakter di lingkungan masyarakat seperti pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan karakter di lingkungan keluarga (Malik & Shanty, 2017; 2019; Zuriah, 2008). Menurut tiga nilai tersebut, pada hakekatnya terdapat tiga ajaran perilaku yang saling berkaitan, yakni: pengetahuan moral, pesan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2004, 2013).

Indoktrinasi pendidikan karakter pada anak di lingkungan rumah memang perlu dilakukan sejak dini (Zubaedi, 2013). Keluarga merupakan faktor internal yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter anak. Peran orang tua adalah menjadi garda depan dalam menentukan apakah seorang anak bisa menjadi pribadi yang positif atau tidak. Namun, ada juga pandangan yang berbeda bahwa, tepatnya gurulah yang menentukan baik atau buruknya seorang anak. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah dan sekitarnya. Anak-anak merekam semua peristiwa yang mereka alami dan itu akan disimpan dengan kuat dalam ingatan mereka selamanya. Ini sangat berisiko karena tidak semua catatan positif. Disitulah dibutuhkan peran orang tua untuk memprediksi hal tersebut, terutama pengalaman negatif.

Jika mengacu pada program Konsep (Pembentukan Karakter Bangsa), ada beberapa prinsip dan nilai yang dapat diajarkan dan dikelompokkan menjadi 9 pilar yaitu; Idealisme, Kebangsaan, Disiplin atau Menghargai Waktu, Cinta Kebersihan, Etos kerja yang tinggi, Pelayanan Terbaik, Ramah tamah dan menghormati sesama, tertib manajemen, dan sistem organisasi dan manajemen kerja yang berbasis spiritual.

Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pembangunan karakter bangsa juga dapat ditemukan dalam Syair melayu Riau Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskripsi kualitatif digunakan untuk menggambarkan fakta atau fenomena linguistik secara empiris dalam kehidupan penulis. Oleh karena itu diharapkan data yang diperoleh berupa deskripsi atau deskripsi bahasa potret (Sudaryanto, 1988:62), dan teknologi pengumpulan data yang digunakan dalam metode ini adalah teknologi perpustakaan. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data berupa komoditas atau benda tertulis (Subroto, 1990). Barang atau benda yang dimaksud adalah Gurindam Dua Belas milik Raja Ali Haji. Kemudian teknik mencatat adalah mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, dan secara langsung atau tidak langsung mengutip teori-teori yang berkaitan dengan pemahaman dan masalah reflektif, kemudian merangkai teori-teori yang terekam itu menjadi alat yang serasi dan serasi. Siapkan landasan teori yang menjadi dasar analisis data (Subroto, 1990). Dapat disimpulkan bahwa teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat teori yang digunakan dalam penelitian dan akan disusun secara sistematis sebagai sebuah landasan teori, yang nantinya menghasilkan susunan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Lingkungan Keluarga dalam Syair Melayu Gurindam 12

Keluarga pada dasarnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana keluarga memperlakukan anak-anaknya dapat berdampak pada perkembangan perilaku mereka. "Such different perceptions of their children's characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls" (Light, dkk., 1989: 338). Mengenai pandangan ini secara tidak langsung mendukung klaim

Lickona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama bagi pembentukan karakter anak, "The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build" (Dimerman, 2009:80).

Lingkungan keluarga yang positif pada masa anak-anak merupakan faktor dalam meningkatkan perilaku kreatif dan produktif di masa dewasa. Latar belakang, keluarga yang baik maupun buruk, merupakan pengalaman hidup yang berharga bagi anak-anak. Life's experiences, and the lessons we learn from them, often reinforce our tendencies to believe *in what we believe* (Patching, 2007: 30). Perlu diingat bahwa pengalaman hidup serta pembelajaran yang bisa dipetik dari pengalaman hidup tersebut akan membentuk nilai-nilai pada kehidupan manusia. "*People moral's compasses are shaped by a number of different factors, from their family, faith, and friendship to their experiences, such as hardwork, suffering, and joy.*" (Ryan & Bohlin, 1999: 25). Terdapat banyak hal yang mempengaruhi perilaku manusia, mulai dari keluarga, kepercayaan, persahabatan hingga pengalaman pribadi, seperti kerja keras, penderitaan, dan kesenangan.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua orang tua paham akan peran tersebut. Terdapat perbedaan perilaku anak yang berasal dari keluarga lengkap maupun tidak lengkap/*broken home*. Secara umum, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap tampak lebih patuh, meskipun ada juga anak yang tidak patuh dan bermasalah. kuantitas anak yang patuh dalam keluarga lengkap lebih banyak apabila dibandingkan dengan anak dari keluarga tunggal/single parent. Kelebihan dari keluarga lengkap seperti yang telah ditemukan, bahwa nilai demokratis tumbuh baik dalam keluarga, anak-anak juga lebih merasa terpenuhi kasih sayangnya. Tetapi terdapat Kelemahannya yaitu jumlah anak yang mandiri lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak dari keluarga broken home. Selain itu anak-anak dalam keluarga broken home juga memiliki masalah perilaku seperti kurang percaya diri, dan sering salah tingkah. Anak-anak ini tidak nakal dan cukup baik secara akademis, namun anak-anak ini memiliki rasa percaya diri yang rendah, sering gugup jika diberi pertanyaan dan ketika diajak

bicara dengan orang baru. Mereka juga mengalami krisis kepercayaan diri, seperti menghindari pertanyaan sekitar keluarga mereka karna mengaku malu dengan keadaan keluarga mereka.

Menyadari hal yang terjadi saat ini, terdapat nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya antara lain nilai kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Nilai-nilai tersebut dipilih karena diajarkan oleh mayoritas keluarga, baik keluarga lengkap maupun single parent. Hal tersebut tentu saha sejalan dengan beberapa nilai-nilai karakter yang berfokus kepada araturan dan penilaian tingkah laku manusia terhadap dirinya serta makhluk lainnya yang termuat di dalam Gurindam 12 dan dapat dikelompokkan kedalam nilai-nilai karakter seperti: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Cinta tanah air, Gemar membaca, Peduli lingkungan, dan Tanggung jawab.

Perlu diketahui bahwa, "People moral's compasses are shaped by a number of different factors, from their family, faith, and friendship to their experiences, such as hardwork, suffering, and joy." (Ryan & Bohlin, 1999: 25). Bahwa pedoman moral seseorang itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, dari keluarga, keyakinan, dan bersahabat dengan pengalaman-pengalamannya sendiri, seperti misalnya bekerja keras, penderitaan, dan kesenangan. Agar dapat mencapai tujuannya, semua pihak yang berperan dalam pendidikan moral seharusnya mengetahui bahwa tiap-tiap orang melewati tahap-tahap perkembangan moral dengan urutan yang sama, meskipun irama perkembangannya berbeda dan semua belum sampai mencapai tahap-tahap perkembangan moral yang tertinggi (Kohlberg dalam Duska & Whelan 1982:56). Bagaimanapun cara yang digunakan untuk mendidik karakter akan lebih berhasil apabila pendidik mempertimbangkan perkembangan moral, sehingga dapat mendidik dengan cara yang sesuai dengan perkembangan moral anak didiknya. Kohlberg menyebutkan tiga tingkatan dan enam tahapan perkembangan moral. Tingkat pra konvensional (tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis instrumental), tingkat konvensional (tahap orientasi masuk kelompok "anak baik" dan "anak manis", orientasi hukum dan ketertiban), dan tingkat pasca konvensional (tahap orientasi kontrak-sosial legalistik, orientasi azas etika universal) (1995: 81-82).

Terdapat beberapa cara dalam mengimplementasikan nilai karakter yang berasal dari Gurindam 12 untuk di terapkan dalam lingkungan keluarga seperti:

1. *Kejujuran (Pasal 3 bait 3, Pasal 4 bait 3,5,9, Pasal 5 bait 2, Pasal 7 bait 1,3,9,10,11)*

Memberikan kepercayaan dan saling terbuka dalam keluarga.

2. *Religius (Pasal 1 bait 1,2,3,4,5,6, Pasal 2 bait 1,2,3,4,5, Pasal 12 bait 6,7)*

Orang tua menyuruh anak beribadah, pembiasaan sholat dan mengaji bersama-sama dengan saling mengingatkan.

3. *Demokratis (Pasal 4 bait 8,10, Pasal 5 bait 6, Pasal 8 bait 3, Pasal 10 bait 5, Pasal 11 bait 5, Pasal 12 bait 1,2,3)*

Melibatkan anak dalam mengambil salah satu keputusan keluarga.

4. *Kerja Keras (Pasal 5 bait 2,4,5, Pasal 6 bait 2, Pasal 7 bait 6, Pasal 9 bait 7)*

Orang tua mengajarkan anak untuk tidak cukup puas dan selalu berusaha atas apapun keinginan yang ingin dicapai termasuk cita-cita.

5. *Tanggung Jawab (Pasal 1 hingga pasal 12)*

Anak diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas rumah atau pekerjaan lainnya.

6. *Rasa Ingin Tahu Hal Baru (Pasal 5 bait 4,5, Pasal 6 bait 2, Pasal 9 bait 7)*

Anak diarahkan untuk memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap hal-hal baru sehingga anak lebih mudah untuk belajar banyak hal.

7. *Empati (Pasal 10 bait 1, Pasal 3 bait 4, Pasal 4 bait 7)*

Orang tua mengajak serta mencontohkan untuk berbagi kepedulian antar sesama terutama pada seseorang yang sedang tertimpa masalah maupun musibah.

Dengan demikian diketahui bahwa orang tua yang hanya memberikan nasihat tanpa memberikan contoh akan cenderung diabaikan oleh anaknya, sementara itu bagi orang tua yang menasehati dengan memberikan contoh melalui sikap dan perilaku cenderung lebih mudah diterima dan dipatuhi oleh anak. Karena sejatinya anak lebih

mudah menerima dan meniru apa yang mereka lihat. *Verba movent ex-emple trahunt*. Kata-kata itu menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati (Doni Koesoema A., 2007: 214). Anak-anak yang tumbuh dengan lingkungan yang seperti itu akan cenderung menjadi anak yang dapat menjaga moral nya dengan baik, hal tersebut karena mereka terbiasa untuk meniru dan mengikuti kebiasaan yang sudah ada di dalam hidupnya.

#### **Kendala dari Proses Implementasi pendidikan karakter di dalam keluarga**

Mengenai Kondisi perkawinan orang tua yang tidak harmonis, anak yang berasal dari keluarga yang status perkawinan orang tuanya tidak harmonis menunjukkan karakteristik yang berbeda. Sikap dan Perilaku berperan dalam penyesuaian diri anak dari keluarga bercerai. Orang tua hendaknya memiliki hubungan kasih sayang, karena semua hal tersebut menunjukkan pentingnya hubungan kasih sayang antara suami dan istri dan hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga. hubungan antar anggota keluarga, ibu, ayah, anak akan mempengaruhi kecintaan hidup (Save M. Dagun, 1990:19). Sehingga ditemukan beberapa kendala dalam proses penerapan karakter terhadap anak dilingkungan keluarga, diantaranya:

##### **1. Pola pengasuhan yang kurang baik**

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya memanglah bukan salah satu faktor utama penentu keberhasilan dalam mendidik anak. Namun hal tersebut sangat mendukung pola pengasuhan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak mereka, karena jika terdapat pola pengasuhan yang salah ataupun berbeda tentu saja akan menghasilkan pribadi anak yang buruk. Sebaliknya apabila pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak sesuai maka akan menghasilkan pribadi anak yang menyenangkan.

##### **2. Kondisi sosial ekonomi**

Status sosial ekonomi keluarga cukup berperan dalam pola pikir orang tua dalam menerapkan pola asuh bagi anaknya. banyak faktor yang mempengaruhi pemikiran orang tua.

Tingkatan pendidikan dan status ekonomi tidak banyak berpengaruh pada kondisi mental orang tua. Namun hal utama yang mempengaruhi pandangan orang tua dalam membesarkan anaknya adalah ekpektasi yang dimiliki orang tua terhadap anaknya.

##### **3. Hubungan orang tua dan anak yang tidak erat**

Orang tua yang dekat dengan anaknya akan lebih mudah mendidik anaknya, se dangkan orang tua yang kurang dekat dengan anaknya akan mengalami kesulitan dalam mendidik anak. Kedekatan ini, maksudnya kedekatan fisik maupun emosional. Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak adalah kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan interaksi percakapan (Santrock, 2007: 133).

## **PENUTUP**

Lingkungan orang tua yang melibatkan status perkawinan, status sosial ekonomi tidak berpengaruh besar. Jika didefinisikan, anak yang baik adalah anak yang terutama telah belajar menganggap serius gagasan dan hasrat untuk hidup dengan baik sesuai dengan aturan, menghormati orang lain, memiliki keterlibatan pikiran, hati, dan jiwa pada keluarga, tetangga, dan bangsanya dan belajar bahwa masalah kebaikan bukanlah sesuatu yang biasa, melainkan sesuatu yang penting dan harus dijelaskan: bagaimana mengubah kata-kata kebaikan menjadi tindakan, momen-momen yang mendukung hadirnya kebaikan dalam cara hidup tertentu (Coles, 2000:19).

Mengenai perkembangan karakter anak. Yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga adalah cara orang tua mendidik anaknya. Orang tua harus memikirkan diri mereka sendiri sehingga mereka dapat lebih memikirkan anak-anak mereka. Orang tua yang tidak peduli pada dirinya sendiri, akan mengajarkan anaknya rasa ketidakpedulian. Tetapi orang tua yang peduli pada dirinya sendiri akan mengajari anaknya untuk peduli mereka. Mereka akan mengajar dengan penuh cinta dan kasih sayang.



Mengenai makna yang terkandung dalam gurindam dua belas dimana banyak sekali nilai-nilai budi pekerti atau karakter building. Hal ini dapat dibuktikan pada pasal I yang merupakan inti daripada pasal-pasal yang lainnya. Di dalam kehidupan manusia mengenal empat yaitu: Allah, iri sendiri, dunia, dan akhirat. Apabila ini dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan terbentuklah manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Pengembangan dan penyebaran mengenai akhlak telah dilakukan oleh Raja Ali Haji di Kerajaan Riau-Lingga sejak abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 memungkinkan Gurindam Dua Belas menjadi sebuah rujukan dan pedoman sampai sekarang. Gurindam Dua Belas ini juga dapat mengajarkan bagaimana pendidikan akhlak harus di mulai dari rumah. "Dengan anak jangan lalai, supaya boleh naik ke tengah balai". Orang tua baik itu Ibu ataupun bapak tidak boleh lalai dalam memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Dengan demikian Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji yang berasal dari Kepulauan Riau bisa dijadikan rujukan yang berguna dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak hingga dapat ikut serta dalam melestarikan alam atau lingkungannya sendiri yang nantinya dan akan menjadi sebuah gambaran di dalam dirinya serta karakternya, dan masyarakat juga dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Dua Belas didalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- Coles, R. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. (Terjemahan oleh T.Hermaya). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Dimerman, S. 2009. *Character is the Key. How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John Wiley & Sons Canada.
- Departemen Pendidikan Nasional [Depdiknas]. (2003). *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Indonesia: Depdiknas.
- Effendi, Chairil. 2006. *Becerite dan Bedande Tradisi Kesastraan Melayu Sambas*.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. 1999). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. (Terjemahan John de Santo & Agus Cremers SVD). Yogyakarta: Kanisius.
- (Buku asli diterbitkan tahun 1975).
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Malik, A. (2014). *Kehalusan budi memartabatkan jati diri: Tinjauan karya-karya Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Milaz Grafika.
- Malik, A., & Shanty, I. L. (2017). Personal character index in the works of Raja Ali Haji. *The International Journal of Social Science*, 58(1), 22–34.
- Malik, A., & Shanty, I. L. (2019). Character indexes of the people in the works of Raja Ali Haji. In W. Strielkowski & J. Cheng (Eds.), *Advances in social science, education and humanities research*. Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018). Atlantis Press.
- Ong, Walter J. (1982). *Orality and Literacy The Technologizing of The Word*. New York: Methuen.
- Patching, K. 2007. *Leadership, Character and Strategy*. New York: Palgrave.
- Pusat Kurikulum. (2010a). *Panduan sistem pelatihan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui pembelajaran aktif*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum. (2010b). *Pedoman pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Edisi ke-7, jilid 2, Jakarta: Penerbit Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.